

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Albert Ellis, manusia pada dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irrasional. Ketika berpikir dan bertindak laku rasional manusia akan efektif, bahagia, dan kompeten. Ketika berpikir dan bertindaklaku irrasional individu itu menjadi tidak efektif. Reaksi emosional seseorang sebagian besar disebabkan oleh evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari maupun tidak disadari. Hambatan psikologis atau emosional tersebut merupakan akibat dari cara berpikir yang tidak logis dan irrasional, yang mana emosi yang menyertai individu dalam berpikir penuh dengan prasangka, sangat personal, dan irrasional.

Perkembangan kepribadian dimulai dari bahwasanya manusia tercipta dengan a) dorongan yang kuat untuk mempertahankan diri dan memuaskan diri. b) Kemampuan untuk self-destruktive, hedonis buta dan menolak aktualisasi diri.<sup>1</sup><http://www.blogger.com/post-create.g?blogID=6730842584182241124> - ftn1

Berpikir irrasional ini diawali dengan belajar secara tidak logis yang biasanya diperoleh dari orang tua dan budaya tempat dibesarkan. Berpikir secara irrasional akan tercermin dari kata-kata yang digunakan.

---

<sup>1</sup> Amirah Diniaty *Teori-teori Konseling*, (Pekanbaru: Daulat Riau 2009), hal 67

Kata-kata yang tidak logis menunjukkan cara berpikir yang salah dan kata-kata yang tepat menunjukkan cara berpikir yang tepat. Perasaan dan pikiran negatif serta penolakan diri harus dilawan dengan cara berpikir yang rasional dan logis, yang dapat diterima menurut akal sehat, serta menggunakan cara verbalisasi yang rasional.<sup>2</sup>

Dalam gantina dkk, Nelson Jones, 1995 mengatakan manusia dipandang memiliki tiga tujuan fundamental, yaitu: Untuk bertahan hidup, untuk bebas dari kesakitan, dan untuk mencapai kepuasan. *Rational Emotive behaviore Therapy* (REBT) juga berpendapat bahwa individu adalah hidonistik yaitu kesenangan dan bertahan hidup adalah tujuan pertama hidup. Hedonisme dapat diartikan sebagai pencarian kenikmatan dan menghindari kesakitan. Bentuk hedonisme khusus yang membutuhkan perhatian adalah penghindaran terhadap kesakitan dan ketidak nyamanan. Dalam Gantina dkk, Wallen mengatakan Dalam REBT hal ini menghasilkan *low frustration tolerance* (LFT). Individu yang memiliki LFT terlihat dari pernyataan-pernyataannya verbal seperti: Ini terlalu berat, saya pasti tidak mampu, ini menakutkan, saya tidak bisa menjalani ini.<sup>3</sup>

Begitu pula dengan studi kasus pada penelitian ini, tidak berbeda jauh dengan pembahasan di atas. Anak remaja yang selalu dihinggapi fikiran-fikiran irrasionalnya yaitu dia selalu dilema dengan apa yang akan dilakukannya. Remaja tersebut berasal dari keluarga yang serba kekurangan

---

<sup>2</sup> Gerald Corey *Teori dan Praktek Konseling & Terapi*, (Bandung: Refika Aditama2009), hal. 242

<sup>3</sup> Dra. Gantina Komalasari, dkk *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks 2011), hal. 204-205

dari segi ekonomi maupun pendidikan, akan tetapi dia ingin mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan keinginannya yaitu pendidikan yang jauh lebih baik dibandingkan saudara-saudaranya tetapi dia serba kebingungan dengan keadaannya saat ini. Dia telah mendapatkan tempat yang sangat mendukung dari segi pendidikannya yaitu sebuah yayasan yang sudah membimbing dan menyekolahkan sampai dengan sekarang dia akan lulus dari SD (Sekolah Dasar). Setelah selesai sekolah dasar dia memiliki cita-cita untuk melanjutkan ke pesantren, akan tetapi dia bingung karena jika masuk pesantren dia tidak ada biaya karena ekonomi keluarganya yang sangatalah minim sekali. Selain itu remaja tersebut dilema akan kakaknya yang ingin selalu mengambil dari tempat yayasan tersebut, sedangkan dia masih ingin tetap berada di yayasan karena dia merasa yayasan memberikan sebuah kehidupan yang baginya sangat bermanfaat dan menyenangkan, disamping itu suatu saat dia ingin pulang karena sangat rindu dengan ibunya tetapi lagi-lagi dia bingung, jika dia pulang dia akan sulit untuk kembali ke yayasan karena kakaknya yang bersih kukuh agar dia tinggal dan sekolah dirumah saja. Untuk itulah berangkat dari study kasus yang ada, peneliti merasa perlunya mengkaji masalah tersebut lebih dalam. Disamping itu, peneliti juga tergugah untuk membantu dan mengarahkan remaja tersebut dalam memecahkan masalah yang membuatnya selalu berfikiran irrasional.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tentang tema diatas, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Faktor- faktor apa sajakah yang menyebabkan seorang remaja tersebut dihinggapi perasaan dilema dalam memilih pendidikan?
2. Apa saja dampak yang dialami seorang remaja yang sedang dihinggapi perasaan dilema dalam memilih pendidikan?
3. Apakah proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilema seorang remaja memilih pendidikan di Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya sesuai antara teori dan praktek di lapangan?
4. Bagaimana hasil akhir pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilema seorang remaja memilih pendidikan di Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya?

## **C. Tujuan penelitian**

Bertitik tolak pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor- faktor apa saja yang menyebabkan seorang remaja tersebut dihinggapi perasaan dilema dalam memilih pendidikan?
2. Untuk mengetahui dampak-dampak yang dialami seorang remaja ketika sedang dihinggapi perasaan dilema dalam memilih pendidikan.

3. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilema seorang remaja memilih pendidikan di Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya.
4. Untuk mengetahui hasil akhir dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilema seorang remaja memilih pendidikan di Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam tentang pengembangan terapi rasional emotif dalam menghadapi seseorang yang sedang mengalami perasaan dilema dalam memilih pendidikan.
  - b. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang seseorang yang sedang mengalami perasaan dilema dalam memilih pendidikan dengan menggunakan pendekatan konseling.
2. Secara Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para remaja untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan perasaan dilema seorang remaja dalam memilih pendidikan.
  - b. Bagi Konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam

menghadapi remaja yang sedang mengalami perasaan dilema dalam menentukan sesuatu.

#### **E. Definisi Konsep**

Dalam pembahasan ini perlulah kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul “Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Rational Emotif dalam mengatasi dilema seorang remaja memilih pendidikan di Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya”.

adapun definisi konsep dari penelitian ini antara lain :

##### 1. Bimbingan dan Konseling Islam

Suatu aktivitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih Bimbingan dan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

##### 2. Terapi Rasional Emotif

Terapi Rasional Emotif adalah terapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir

---

<sup>4</sup> Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006 ) hal. 180-181.

<sup>5</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal. 4

rasional dan jujur maupun untuk berpikir irrasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualisasikan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan ke arah menghancurkan diri.

Tujuan dari terapi ini adalah meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri dari klien dan membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistik.<sup>6</sup>

### 3. Dilema

Dilema merupakan sesuatu yang mengharuskan orang menentukan pilihan lebih dari satu yang sama-sama tidak menguntungkan atau mungkin suatu hal yang membingungkan sehingga sulit sekali untuk menentukan pilihan atau tujuan yang akhirnya akan dipilih menjadi suatu tujuan yang benar yakin dengan pilihannya.<sup>7</sup>

Jadi yang dimaksud dengan Bimbingan dan Konseling Islam disini adalah pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam upaya mengarahkan pemikiran atau paradigma salah yang berkembang pada diri klien, serta menyadarkan tentang perasaan

---

<sup>6</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2007) hal. 238.

<sup>7</sup> Arijal Bakri, "Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilema seorang mahasiswa di desa keboansikep kecamatan gedanagan kabupaten sidoarjo" (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hal. 37

dilema klien dalam menentukan pendidikan. Untuk itulah pada penelitian ini penulis menggunakan Terapi Rasional Emotif sebagai teknik pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>8</sup>

Jadi pendekatan kualitatif yang penulis gunakan pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien secara menyeluruh yang di deskripsikan berupa kata-kata dan Bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus (*case study*), adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan atau khas dari keseluruhan personalitas.<sup>9</sup>

Jadi pada penelitian ini, Penulis menggunakan penelitian studi kasus karena penulis ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 6.

<sup>9</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63-66.



individu secara rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.

## 2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seorang remaja yang mengalami perasaan dilema dalam memilih pendidikan yang selanjutnya disebut Klien, Sedangkan konselornya adalah Elok Yuchanit.

Lokasi penelitian ini bertempat di Yayasan Ummi Fadhilah Jl. Genteng Dasir no.7 Surabaya.

## 3. Jenis dan Sumber data

### a. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

- 1) Data Primer yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, perilaku atau dampak yang dialami klien, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan konseling
- 2) Data Sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.<sup>10</sup> Diperoleh

---

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128.

dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien.

#### b. Sumber data

Untuk mendapat keterangan dan informasi, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang di maksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.<sup>11</sup>

Adapun sumber datanya adalah:

- 1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi dari klien yakni seorang remaja yang sedang dilema dalam memilih pendidikan, Serta Konselor yang melakukan konseling.
- 2) Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data yang penulis peroleh dari sumber data primer. Sumber ini penulis peroleh dari informan seperti: teman klien dan pengasuh klien.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati klien

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

meliputi: Kondisi Klien, kegiatan klien, proses konseling yang dilakukan

b. Wawancara

Merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapat informasi mendalam pada diri klien yang meliputi: Identitas diri klien, Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien, serta permasalahan yang dialami klien.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapat gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi: Luas wilayah penelitian, Jumlah penduduk, Batas

---

<sup>12</sup> Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 50.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2008) hal. 329.

wilayah, kondisi geografis Jl.Genteng Sari serta data lain yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian.

**Tabel 1.1.**

**Jenis Data, Sumber Data, dan Tehnik Pengumpulan Data**

No.	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	a. klien Identitas b. klien Pendidikan c. Usia klien d. Problem dan gejala yang dialami e. Proses konseling yang dilakukan	Klien	W+O
2.	a. konselor Identitas b. konselor Pendidikan c. Usia d. konselor Pengalaman dan proses yang dilakukan konselor	Konselor	W+O
3.	a. klien Kebiasaan b. Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien	Informan (teman dan pengasuh klien)	W+O
4.	a. wilayah Luas b. Jumlah penduduk c. Batas wilayah	Gambaran lokasi penelitian	O+D+W

Keterangan :

TPD : Tehnik Pengumpulan Data

D : Dokumentsi

O : Observasi

W : Wawancara

## 5. Tahap-tahap Penelitian

Adapun Tahapan-tahapan yang harus dilakukan menurut buku metode penelitian praktis adalah:

- a. Perencanaan meliputi penentuan tujuan yang dicapai oleh suatu penelitian dan merencanakan strategis untuk memperoleh dan menganalisis data bagi peneliti. Hal ini dimulai dengan memberikan perhatian khusus terhadap konsep dan hipotesis yang akan mengarahkan penelitian yang bersangkutan dan menelaah kembali terhadap literatur, termasuk penelitian yang pernah diadakan sebelumnya, yang berhubungan dengan judul dan masalah penelitian yang bersangkutan.
- b. Pengkajian secara teliti terhadap rencana penelitian, tahap ini merupakan pengembangan dari tahap perencanaan, disini disajikan latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, serta metode atau prosedur analisis dan pengumpulan data.
- c. Analisis dan laporan hal ini merupakan tugas terpenting dalam suatu proses penelitian.<sup>14</sup>

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukannya pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang

---

<sup>14</sup> M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: BPFE, 1995), hal. 3.

dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>15</sup>

Teknis analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Analisa yang dilakukan untuk mengetahui Faktor- faktor yang menyebabkan seorang remaja yang sedang mengalami perasaan dilema dalam memilih pendidikan dan dampak yang dialami seorang remaja yang sedang mengalami perasaan dilema dalam memilih pendidikan ini menggunakan analisis deskriptif, selanjutnya analisa proses serta hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi dilema seorang remja memilih pendidikan yang dilakukan dengan analisis deskriptif komparatif, yakni membandingkan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

#### 7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, hal. 248.

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- 1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks.
- 2) Membatasi kekeliruan peneliti.
- 3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

b. Ketekunan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara *konsisten interpretasi* dengan berbagai cara dalamkaitannya dengan proses analisis yang *konstan* atau *tentatif*, mencari suatu usaha, membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara *tentatif* dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Trianggulasi dibedakan atas empat macam yakni:

- 1) Trianggulasi data (*data triangulation*) atau trianggulasi sumber, adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.
- 2) Trianggulasi peneliti (*investigator triangulation*), yang dimaksud dengan cara trianggulasi ini adalah hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
- 3) Trianggulasi metodologis (*methodological triangulation*), jenis trianggulasi ini bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.



- 4) Trianggulasi teoretis (*theoretical triangulation*), Trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Adapun trianggulasi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah trianggulasi data dan trianggulasi metode.

Dalam trianggulasi data atau sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Artinya bahwa data yang ada di lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan trianggulasi metode yang peneliti terapkan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode atau teknik

pengumpulan data yang dipakai. Hal ini berarti bahwa pada satu kesempatan peneliti menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan seterusnya. Penerapan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda ini sedapat mungkin untuk menutupi kelemahan atau kekurangan dari satu teknik tertentu sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.<sup>16</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah Dalam pembahasan dan penyusunan Skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan ke dalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Definisi konsep, Metode penelitian, serta Sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini membahas tentang kajian teoretik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, pembahasannya meliputi: Bimbingan dan Konseling Islam, terdiri dari: Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam, Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam, Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam. Terapi Rasional Emotif, terdiri dari: Pengertian Terapi Rasional Emotif, Tujuan Terapi Rasional Emotif, Teknik-teknik Terapi Rasional Emotif, Ciri-ciri

---

<sup>16</sup> [www.digilibuns.ac.id](http://www.digilibuns.ac.id) di akses pada tanggal 17 Maret 2011

Terapi Rasional Emotif. Perasaan Dilema, terdiri dari: Pengertian dilema, Macam-macam Dilema, faktor yang mempengaruhi, Serta Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

Bab III Penyajian Data. Yang membahas tentang deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian. Deskripsi umum objek penelitian membahas tentang setting penelitian yang meliputi deskripsi lokasi, konselor, konseli, dan masalah. Sedangkan deskripsi hasil penelitian membahas tentang Deskripsi proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilema remaja memilih pendidikan dan Deskripsi hasil proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilema remaja memilih pendidikan.

Bab IV Analisis Data. Pada bab ini memaparkan tentang analisa data dari faktor-faktor, dampak, proses serta hasil pelaksanaan Bimbingan Koseling Islam Dalam Mengatsi Dilema Seorang Remaja Memilih pendidikan di Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya sehingga akan diperoleh hasil apakah Bimbingan dan Konseling Islam dapat membantu memecahkan masalah atau tidak.

Bab V Penutup. Merupakan bab terakhir dari skripsi yang Meliputi Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam
  - a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologis, Bimbingan dan Konseling Islam merupakan sebuah akronim dari istilah yang berasal dari Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Istilah bimbingan konseling berasal dari Bahasa Inggris *Guidance & Counseling*. Kata *Guidance* itu sendiri berasal dari kata kerja *to guide* yang secara harfiah berarti *menunjukkan, membimbing* atau *menuntun orang lain ke jalan yang benar*.<sup>17</sup> Di samping itu, *guide* juga bisa berarti mengarahkan *to direct*, memandu *to pilot*, mengelola *to manage*, menyetir *to steer*.<sup>18</sup>

Bimbingan dan Konseling Islam dalam tinjauan terminologis secara sederhana, gabungan dari masing-masing istilah tersebut dapat dikaitkan satu dengan lainnya sehingga menjadi sebutan Bimbingan dan Konseling Islam. Dalam hal ini, Bimbingan dan Konseling Islam

---

<sup>17</sup> H.M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 18.

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rosydakarya, 2005), hal. 5.

sebagaimana dimaksudkan di atas adalah terpusat pada tiga dimensi dalam Islam, yaitu *ketundukan, keselamatan dan kedamaian*. Batasan lebih spesifik, Bimbingan dan Konseling Islam dirumuskan oleh para ahlinya secara berbeda dalam istilah dan redaksi yang digunakannya, namun sama dalam maksud dan tujuan, bahkan satu dengan yang lain saling melengkapinya. Berdasarkan beberapa rumusan tersebut dapat diambil suatu kesan bahwa yang dimaksud dengan Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah. Pengertian tersebut antara lain didasarkan pada rumusan yang dikemukakan oleh H.M. Arifin,<sup>19</sup> Ahmad Mubarak,<sup>20</sup> dan Hamdani Bakran Adz-Dzaki.<sup>21</sup>

Di samping itu, istilah *Islam* dalam wacana studi Islam berasal dari Bahasa arab dalam bentuk masdar yang secara harfiyah berarti *selamat, sentosa dan damai*. Dari kata kerja *salima* diubah menjadi bentuk

---

<sup>19</sup> H.M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran*, h. 25

<sup>20</sup> **Ahmad Mubarak**, *Al-Irsyad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus (Yogyakarta; Fajar Pustaka Baru, 2002)*, h. 4-5

<sup>21</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h.137

*aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.<sup>22</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, Bimbingan dan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari perannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.<sup>23</sup>

#### b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dapatlah dirumuskan sebagai berikut:

##### 1) Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

---

<sup>22</sup> H.Asy'ari, Ahm dkk, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), hal. 2

<sup>23</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2008), hal. 23.

2) Tujuan Khusus

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi Bimbingan dan Konseling Islam dikelompokkan menjadi empat:

1) Fungsi pencegahan (*preventif*)

Yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

2) Fungsi kuratif atau *korektif*

Yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

3) Fungsi pemeliharaan (*preservative*)

Yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lebih lama.

4) Fungsi pengembangan (*developmental*)

Yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>24</sup>

d. Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam diantaranya:

- 1) Membantu individu untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingat kembali ke fitrahnya).
- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah, namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu *bertawakkal* kepada Allah SWT.
- 3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya.
- 4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.
- 5) Membantu individu mengemangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang

---

<sup>24</sup> Aunur Rahim Fakih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hal 36-37



akan terjadi, sehingga membantu mengingat individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.<sup>25</sup>

e. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun langkah-langkah dalam Bimbingan dan Konseling Islam, diantaranya adalah:

1) Identifikasi kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang Nampak. Dalam langkah ini pemimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

2) Diagnosa

Langkah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

3) Prognosa

---

<sup>25</sup> Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 35-40.

Langkah prognosa ini untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam *langkah* diagnosa.

4) Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam prognosa.

5) Langkah Evaluasi dan *Follow Up*

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow-up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.<sup>26</sup>

f. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam

1) Konselor

Konselor atau pembimbing merupakan seseorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan bimbingan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan orang lain. Persyaratan menjadi konselor antara lain:

- a) Kemampuan profesional
- b) Sifat kepribadian yang baik
- c) Kemampuan kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah)

---

<sup>26</sup> Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 104-106

d) Ketakwaan kepada Allah.<sup>27</sup>

## 2. Klien

Individu yang diberi bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain dinamakan klien.<sup>28</sup> Disamping itu klien adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi klien itu sendiri.<sup>29</sup>

## 3. Masalah

Dalam kamus psikologi, dikatakan bahwa masalah atau problem adalah situasi yang tidak pasti, meragukan dan sukar dipahami, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan.<sup>30</sup>

Sedang menurut WS. Winkel dalam bukunya “Bimbingan dan konseling di sekolah menengah”, masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang, mempersulit dalam mencapai usaha untuk mencapai tujuan.<sup>31</sup>

## g. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

### 1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

---

<sup>27</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: UII Press, 1992), hal. 42.

<sup>28</sup> Sofyan S. Willis, *Konselin Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 111.

<sup>29</sup> Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal. 14.

<sup>30</sup> Kartini Kartono dan Dadi Gulo, *kamus Psikologi* (Bandung: Pionir jaya, 1978) hal. 375.

<sup>31</sup> Ws. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramadia, 1989), hal. 12.

Kebahagiaan hidup duniawi bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan yang abadi, yang amat baik.

2) Asas Fitrah

Manusia menurut Islam dilahirkan dalam atau membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama islam.

3) Asas lillahi ta'ala

Bimbingan dan Konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah karena dan untuk mengabdikan kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

4) Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, maka Bimbingan dan Konseling Islam diperlukan selama hayat di kandung badan.

5) Asas kesatuan jasmani dan rohani

Bimbingan dan Konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah. Rohaniah tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan Konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

6) Asas keseimbangan ruhaniyah

Rohani manusia memiliki unsur dan daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak hawa nafsu serta juga akal. Orang yang dibimbing diajak mengetahui apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa yang perlu dipikirkan, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah berdasarkan pemikiran dan analisa yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.

7) Asas kemaujudan individu

Bimbingan dan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud (*Eksistensi*) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari apa yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan

pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuannya fundamental potensi rohaniannya.

8) Asas sosialitas manusia

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme), hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

9) Asas kekhalifahan manusia

Sebagai Kholifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

10) Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain “hak” alam semesta (hewan dan tumbuhan dan lain sebagainya) dan juga hak tuhan.

11) Asas pembinaan akhlaqul karimah

Bimbingan dan Konseling Islam membantu konseli atau yang di bimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang tidak baik tersebut.

12) Asas kasih sayang

Setiap orang memerlukan cinta kasih dan sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling dapat berhasil.

13) Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

14) Asas musyawarah

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing atau konseli terjadi dialog amat baik, satu sama lain tidak saling mendekatkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

15) Asas keahlian

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling

maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan/materi) bimbingan konseling.<sup>32</sup>

## 2. Terapi Rasional Emotif

### 1. Pengertian Terapi Rasional Emotif

Terapi Rasional Emotif adalah terapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irrasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualisasikan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan ke arah menghancurkan diri.

### 2. Tujuan Terapi Rasional Emotif

Tujuan dari terapi ini adalah meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri dari klien dan membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistik.<sup>33</sup>

Selain itu Terapi Rasional Emotif bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti: benci, bingung, takut, rasa bersalah, cemas, was-was, marah, sebagai akibat berpikir irrasional, dan

---

<sup>32</sup> Aswadi, *Idah Dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press), 2009, hal 28-31

<sup>33</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 238.



melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan mengembangkan kepercayaan diri, nilai-nilai, dan kemampuan diri.<sup>34</sup>

### 3. Teknik-teknik Terapi Rasional Emotif

#### 1) Teknik-Teknik Kognitif

Teknik-teknik kognitif adalah teknik yang digunakan untuk mengubah cara berfikir klien. Dewa Ketut menerangkan ada empat teknik besar dalam teknik-teknik kognitif :

##### (a) Teknik Pengajaran

Dalam TRE, konselor mengambil peranan lebih aktif dari pelajar. Teknik ini memberikan keleluasan kepada konselor untuk berbicara serta menunjukkan sesuatu kepada klien, terutama menunjukkan bagaimana ketidaklogisan berfikir itu secara langsung menimbulkan gangguan emosi kepada klien tersebut.

##### (b) Teknik Persuasif

Meyakinkan klien untuk mengubah pandangannya kerana pandangan yang ia kemukakan itu tidak benar. Konselor langsung mencoba meyakinkan, mengemukakan berbagai argumentasi untuk menunjukkan apa yang dianggap oleh klien itu adalah tidak benar.

---

<sup>34</sup> Sofyan S. Willis, *KONSELING INDIVIDUAL Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta), hal. 76.

## (c) Teknik Konfrontasi

Konselor menyerang ketidaklogikaaan berfikir klien dan membawa klien ke arah berfikir yang lebih logik.

## (d) Teknik Pemberian Tugas

Konselor memberi tugas kepada klien untuk mencoba melakukan tindakan tertentu dalam situasi nyata. Misalnya, menugaskan klien bergaul dengan anggota masyarakat kalau mereka merasa dipencilkan dari pergaulan atau membaca buku untuk memperbaiki kekeliruan caranya berfikir.<sup>35</sup>

## 4. Ciri-ciri Terapi Rasional Emotif

Ciri-ciri terapi rasional emotif dapat di uraikan sebagai berikut:

- 1) Dalam menelusuri masalah klien yang di bantu nya, konselor berperan lebih aktif di bandingkan klien. Maksudnya adalah bahwasannya peran konselor disini harus bersikap efektif dan memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah yang di hadapi klien dan bersungguh-sungguh dalam mengatasi masalah yang di hadapi artinya konselor harus melibatkan diri dan berusaha menolong kliennya supaya dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan di sesuaikan dengan potensi yang dimilikinya.
- 2) Dalam proses hubungan konseling harus tetap di ciptakan dan di pelihara hubungan baik dengan klien. Dengan sikap yang ramah dan hangat dari konselor akan mempunyai pengaruh yang penting demi

---

<sup>35</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1985) hal. 91-92.

suksesnya proses konseling sehingga dengan terciptanya proses yang akrab dan rasa nyaman ketika berhadapan dengan klien.

- 3) Tercipta dan terpeliharanya hubungan baik ini di pergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah Cara berfikirnya yang tidak rasional menjadi rasional.
- 4) Dalam proses hubungan konseling, konselor tidak banyak menelusuri masa lampau klien.
- 5) Diagnosis (rumusan masalah) yang di lakukan dalam konseling rasional emotif bertujuan untuk membuka ketidak logisan cara berfikir klien.

Dengan melihat permasalahan yang di hadapi klien dan faktor penyebabnya, yakni menyangkut cara pikir klien yang tidak rasional dalam menghadapi masalah, yang pada intinya menunjukkan bahwa cara berpikir yang tidak logis itu sebenarnya menjadi penyebab gangguan emosionalnya.<sup>36</sup>

### 3. Dilema

#### a. Pengertian Dilema

Dilema merupakan sesuatu yang mengharuskan orang menentukan pilihan lebih dari satu yang sama-sama tidak menguntungkan atau mungkin suatu hal yang membingungkan sehingga sulit sekali untuk menentukan pilihan atau tujuan yang

---

<sup>36</sup> Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Teori Konseling, cet II (Jakarta:Ghalia Indonesia , 1985) hal 89

akhirnya akan dipilih menjadi suatu tujuan yang benar yakin dengan pilihannya.<sup>37</sup>

Dan dilema menurut kamus ilmiah populer, dilema arti pilihan yang sukar yang dua-duanya tidak menyenangkan.<sup>38</sup> Situasi yang sulit mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan situasi yg sulit dan membingungkan.<sup>39</sup>

b. Macam-macam dilema:

- 1) Dilema konstruktif sederhana
- 2) Dilema konstruktif pelik
- 3) Dilema destruktif sederhana
- 4) Dilema destruktif pelik

(a) Dilema Konstruktif Sederhana (*simple constructive Dilemma*)

Contoh :

Jika mahasiswa absen ketika harus belajar di kelas, itu berarti bahwa ia lalai, Dan jika ia masuk kelas, tetapi tertidur, itu pun berarti bahwa ia lalai. Mahasiswa itu absen Atau tertidur.

Konklusinya: Mahasiswa itu lalai ( yang mana pun yang dipilih, konklusinya tetap sama).

---

<sup>37</sup> Arijal Bakri, "Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilema seorang mahasiswa di desa keboansikep kecamatan gedanagan kabupaten sidoarjo" (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hal. 37

<sup>38</sup> Acmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Absolut, 2008), hal. 489.

<sup>39</sup> <http://www.sinonimkata.com/sinonim-151480-dilema-html>, diakses 3 Mei 2012

(b) Dilema Konstruktif Pelik (*Complex Constructive Dilemma*)

Contoh :

Jika belajar Bahasa Inggris di perguruan tinggi, akan waktu yang terlampau lama, dan jika belajar di kursus-kursus Bahasa, mutunya kurang baik.

Belajar Bahasa Inggris hanya mungkin di perguruan atau di kursus-kursus Bahasa.

Konklusinya: Belajar Bahasa Inggris yang memakan yang terlampau lama atau yang mutunya kurang baik.

(c) Dilema Destruktif Sederhana (*Simple Destructive Dilemma*)

Contoh :

Jika ia benar-benar pintar, ia akan berhasil meraih peringkat pertama, dan jika ia benar-benar pintar, ia akan memperoleh hadiah kejuaraan yang dijanjikan.

Ia tidak berhasil meraih peringkat pertama atau ia tidak memperoleh hadiah kejuaraan yang dijanjikan.

Konklusi: Ia tidak pintar.

(d) Dilema Destruktif Pelik (*Complex Destructive Dilemma*)

Contoh :

Jika ia pergi ke Bandung dengan menggunakan pesawat terbang, maka ia tiba dua jam sebelum acara, dan jika ia menggunakan bis umum, maka ia akan terlambat satu jam.

Ia tidak tiba dua jam sebelum acara, atau ia tidak terlambat satu jam.

Konklusi: jadi, ia tidak pergi dengan menumpang pesawat terbang atau bis umum.<sup>40</sup>

c. Faktor yang mempengaruhi dilema

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain:

1. Tidak ada biaya
2. Keinginan yang sangat di cita-citakan
3. Takut putus di tengah-tengah sekolah
4. Takut tidak bisa meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi

**B. Peneliti Terdahulu yang Relevan**

1. Lailatus Syarifah NIM : B03399075(BKI) BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA DENGAN TERAPI REALITA KARANG PILANG KECAMATAN KARANG PILANG DALAM MENGATASI *ANXIETY* DI KELURAHAN SURABAYA

Studi Kasus Seorang Remaja Yang Bimbang Dalam Menentukan Antara Kuliah dan Bekerja)

Study kasus ini menjelaskan bahwa remaja yang bimbang dalam menentukan antara kuliah dan bekerja, dengan bekerja dia dapat meringankan

---

<sup>40</sup> <http://filsafatus.blogspot.com>

beban orang tuanya yang kurang mampu tersebut, disamping itu dia berkeinginan besar mencapai cita-citanya dengan masuk di perguruan tinggi.

Persamaan dalam kasus ini yaitu sama-sama mengalami perasaan bimbang atau dilema dalam menentukan pendidikan. Perbedaannya yaitu pada sisi kependidikan yang akan dicapai, dalam study kasus ini yang akan dicapai adalah pendidikan perguruan tinggi, sedangkan study kasus kali ini masih dalam menentukan pendidikan sekolah menengah pertama.

2. Miftakhul Husna NIM : B03206008 (BKI) BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI DILEMA SEORANG IBU UNTUK MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN KELUARGA DI DESA JETIS KECAMATAN JETIS KABUPATEN MOJOKERTO. 2010

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang dilema seorang ibu rumah tangga yang menghadapi situasi yang sulit dan membingungkan, yang mana ibunya ini harus memilih antara anak dan suaminya. Karena mereka memiliki ketidakcocokan, ketidakcocokan tersebut muncul ketika sang ibu menikah lagi dengan suami keduanya. Menurut anaknya ayah tirinya suka mengatur dan selalu ikut campur masalahnya, sedangkan menurut ayah tirinya bahwa anak perempuannya tidak mau diatur dan tidak mau menuruti perkataan ibunya, bahkan sering berkata kotor.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah sama-sama mengalami perasaan dilema. Perbedaannya terletak pada subyek di mana pada penelitian ini dilema seorang ibu yang mempertahankan

anaknya, sedangkan pada penelitian kali ini dilema seorang remaja dalam memilih pendidikan.

3. Arijal Bakri NIM : B03207027 (BKI) BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI DILEMA SEORANG MAHASISWA DI DESA KEBOANSI KEP KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO. 2011

(Studi Kasus Seorang Mahasiswa Yang Bimbang Memilih Antara Studi dan Karier)

Penelitian ini menjelaskan tentang dilema seorang mahasiswa yang bimbang memilih antara studi dan karier. Keinginan untuk terus mengembangkan karier yang sesuai kompetensinya dengan tekanan untuk aktif kembali sebagai mahasiswa untuk membanggakan orang tuanya yang berharap menyelesaikan studi strata satu S-1. Hal ini sedikit banyak berdampak pada psikisnya yang saling bertentangan antar keduanya. Apakah memilih untuk berkarier dengan jabatan yang sedang melambung dan meninggalkan tanggung jawab sebagai mahasiswa atau mungkin ada hal lain yang membuatnya gelisah sehingga menjadi bingung dan bimbang.

Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam perasaan dilema akan suatu penentuan, akan tetapi perbedaanya penelitian ini dilema menentukan antara studi dan karier, sedangkan penelitian kali ini dilema antara Pesanteren dan Yayasan.

4. Umi Hani NIM : B03207014 (BKI) BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASIDILEMA SEORANG REMAJA YANG INGIN



SEGERA MENIKAH DI KELURAHAN KEREMBANGAN KECAMATAN  
PABEAN CANTIKAN. 2011

Dalam penelitian ini menjelaskan dilema yang dihadapi oleh seorang remaja yang ingin segera menikah, klien lebih banyak mengedepankan ego dan hasratnya dalam mengambil keputusan daripada aspek rasional. Karena kebingungan terhadap keluarganya yang tidak seorangpun dijadikan pegangan, serta hasrat biologinya yang tidak bisa dibendung lagi maka diapun lebih memilih untuk membina rumah tangga di usia yang masih dini.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu seorang remaja yang sama-sama memiliki perasaan dilema, akan tetapi dilema dalam kasus ini dikarenakan dilema yang ingin segera menikah, berbeda dengan dilema yang akan penulis kaji kali ini, yaitu dilema dalam memilih pendidikan.

5. Afinta Fajar Yuniarti NIM : B03399220 (BKI) KONSELING ISLAM  
DALAN MENGATASI DILEMA SINGLE PARENT SEBAGAI WANITA  
KARIR DI NGAGEL TIRTO KELURAHAN NGAGEL REJO  
KECAMATAN WONOKROMO KOTAMADYA SURABAYA. 2006

Penelitian ini menjelaskan tentang dilema seorang single parent dalam menjalani tugas sebagai ibu rumah tangga yang berjalan kurang baik antara ibu dengan anak, yaitu sikap ibunya yang kurang perhatian pada prestasi belajar anak, yang lebih memfokuskan kariernya daripada prestasi anaknya, hal itu dilakukan karena si ibu merasa sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya, karena si ibu ditinggal oleh suaminya meninggal.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini yaitu sama-sama mengalami perasaan dilema. Perbedaannya yaitu pada subyeknya dan permasalahan yang mengakibatkan dilema, penelitian tersebut dilema seorang single parent sebagai wanita karier, sedangkan penelitian kali ini dilema seorang remaja dalam memilih pendidikan.

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **A. Deskripsi Umum Objek Penelitian**

###### **1) Deskripsi Lokasi Penelitian**

###### **a. Latar belakang sejarah**

Perpustakaan dan taman bacaan anak shaleh (PTBAS) `Fadhli` pertama kali didirikan pada tanggal 17 Februari 2004. Bermula dari keprihatinan Ibu Immarianis, S.Pd, M.Si, yang mengamati begitu rendahnya minat baca masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, daerah Genteng, Surabaya. Akhirnya beliau membuka perpustakaan dan Taman Baca Anak Shaleh (TBAS) `Fadhli` untuk masyarakat umum, di tempat tinggal kontrakan beliau. Koleksi awal kurang lebih 200 buku anak-anak dan 300 buku pengetahuan agama dan umum, yang berasal dari koleksi pribadi dan keluarga beliau.

Seiring dengan perkembangan TBAS 'Fadhli', untuk memperluas gerak langkah sebagai lembaga sosial pendidikan maka pada bulan Agustus 2006, dibentuklah sebuah Yayasan yaitu Yayasan Ummi Fadhilah. Yayasan Ummi Fadhilah yang bergerak di bidang sosial, pendidikan dan dakwah dengan program utamanya adalah pemberdayaan Ibu dan Anak. sejak saat itu, TBAS Fadhli dan perpustakaan Ummi Fadhilah menjadi salah satu program utama Yayasan Ummi Fadhilah di bidang pendidikan.

TBAS 'Fadhli' dan perpustakaan Ummi Fadhilah berada tepat di belakang pasar Genteng Surabaya. Salah satu pasar besar di Surabaya yang terkenal sebagai tempat onderdil alat-alat elektronik dan pusat jajanan khas Kota Surabaya. Di tengah hiruk-pikuk suasana pasar itulah terdapat TBAS 'Fadhli' dan Perpustakaan Ummi Fadhilah. Karena keterbatasan dana, hingga saat ini, TBAS 'Fadhli' dan perpustakaan Ummi Fadhilah masih berbagi ruangan di jl. Genteng Dasir No. 7 dengan status bangunan yang masih kontrak. Saat ini koleksi buku anak mencapai kurang lebih 900 judul yang terdiri dari buku ensiklopedi anak, buku cerita, buku pengetahuan umum dan sebagainya. Sedangkan buku pengetahuan umum untuk dewasa mencapai lebih dari 1.200 judul yang meliputi buku-buku pengetahuan umum, psikologi, kesehatan, novel dan sebagainya.

Secara umum minat baca masyarakat cukup rendah ketika awal TBAS 'Fadhli' dan perpustakaan Ummi Fadhilah di buka. Masyarakat lebih mengutamakan melakukan kegiatan ekonomi, seperti berjualan, dari pada

meluangkan waktu untuk sekedar membaca. Apalagi, tingkat melek huruf masyarakat menengah ke bawah yang menjadi obyek khusus TBAS `Fadhli` dan perpustakaan Ummi Fadhilah, cukup rendah. Namun, Alhamdulillah setelah 5 tahun berdiri minat baca masyarakat sudah cukup meningkat. Khususnya di kalangan anak-anak dan remaja, para pedagang pasar, pelayan toko maupun pembantu tempat tinggal tangga. Mereka tidak segan-segan untuk datang dan membaca ke TBAS `Fadhli` dan meminjam buku ke perpustakaan Ummi Fadhilah. Hal ini juga dapat dilihat dari semakin bertambahnya anggota TBAS `Fadhli` dan perpustakaan Ummi Fadhilah. Oleh karena itu, peningkatan mutu dan pelayanan kepada masyarakat sebagai pihak yang memanfaatkan keberadaan perpustakaan Ummi Fadhilah dan TBAS `Fadhli` mutlak diperlukan. Salah satunya adalah dengan menambah koleksi bacaan yang lebih menarik dan up to date sehingga semakin meningkatkan keinginan masyarakat untuk membaca.

Banyaknya Ibu-Ibu muda nan cerdas yang senantiasa terkungkung dalam kerutinan pekerjaan tempat tinggal sehingga potensi dasar yang dimilikinya tidak berkembang secara maksimal bahkan menurun karena tidak adanya yang memberdayakan, berdasarkan fenomena tersebut Yayasan Ummi Fadhilah ingin mengembangkan TBM ke daerah-daerah sehingga kesempatan masyarakat untuk membaca dan memperluas pengetahuan lebih terbuka dan permasalahan-permasalahan lain dapat terantisipasi.

b. Rencana pengembangan

Ketika diadakan sosialisasi kegiatan program Yayasan melalui majalah Ummi Fadhilah, ternyata program taman bacaan masyarakat (TBM) Ummi Fadhilah yaitu TBAS `Fadhli` dan perpustakaan Ummi Fadhilah sangat menarik minat masyarakat. Sehingga ada beberapa orang diantara mereka yang menginginkan untuk membuka TBM Ummi Fadhilah di daerahnya, antara lain:

- 1) Dumai, Provinsi Riau
- 2) Paya Kumbuh, Sumatra Barat
- 3) Kedung Jajang, Lumajang
- 4) Jatinegara, Jakarta
- 5) Kec. Bojong Gede Bogor Jawa Barat

Menanggapi permintaan positif ini, demi mencerdaskan masyarakat, maka Yayasan Ummi Fadhilah mencoba untuk menindak lanjuti hal tersebut.

#### c. Struktur pengelola

Struktur pengelola TBAS`Fadhli` dan perpustakaan Yayasan Ummi Fadhilah.

Pendiri	: Immarianis, S.Pd, M.Si,
Penanggung jawab	: Ketua Yayasan Ummi Fadhilah
Ketua pelaksana	: Heni Kurniawati, S.Sos
Keuangan	: Mike Megawati
Anggota	: Agus Sopi`i Rahmat Fadhli M. Ulul Azmi

Nuri Eka

Atik Parmawati

Eka Wahyuni

Hamam Magfur

Aini Zubaidah

- d. Tujuan pendirian taman bacaan masyarakat
- 1) Mencerdaskan dan memperdayakan keluarga dan masyarakat dengan membaca.
  - 2) Melahirkan generasi cerdas shaleh dan shalehah yang mengenal jati dirinya sebagai kader umat dan bangsa yang memiliki ketrampilan sebagai dasar hidup mandiri.
  - 3) Menciptakan anggota masyarakat yang suka membaca sehingga peka terhadap berbagai permasalahan umat dan bangsa.
  - 4) Mengantisipasi dan meminimalisir terjadinya masalah keluarga dalam masyarakat melalui upaya pencerdasan umat melalui membaca.
- e. Kegiatan belajar mengajar
- 1) Pembukaan
    - a) Do`a sebelum belajar
    - b) Ikrar santri

- c) Senandung do`a Al-Qur`an
- 2) Pendalaman baca Al-Quran/Iqra` secara klasikal
- 3) Ngaji secara prifat
- 4) Pemberian tugas belajar kepada santri sembari menunggu giliran mengaji
- 5) Pengayaan wawasan santri dengan metode BCM (bermain, bercerita, menyanyi)
- 6) Penutup
  - a) Do`a sesudah belajar
  - b) Doa akhir pertemuan atau kaffaratul majlis
- f. Sarana prasarana

Tabel 1.3

## Sarana prasarana Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya

No	Benda/alat	No	Benda/alat
1	Ruang tamu	12	Buku motivasi
2	Ruang konseling	13	DVD/TV
3	Ruang staf	14	Alat permainan edukasi (APE)
4	Ruang shalat	15	Komputer
5	Kamar mandi	16	Kipas angin
6	Ruang aula	17	Kursi plastic
7	Meja lipat	18	Permainan balok kayu
8	Poster-poster edukasi	19	Hiasan dinding
9	Buku cerita anak dan remaja	20	Sepeda motor dan sepeda ontel
10	Buku pengetahuan umum	21	Lemari es
11	Buku keterampilan	22	Tempat sampah <sup>41</sup>

- 2) Deskripsi Konselor dan Klient
  - a. Deskripsi Konselor

<sup>41</sup> Dokumantasi Yayasan Ummi Fadhilah pada hari Senin tanggal 21 Mei 2012

Konselor adalah pembimbing atau orang yang membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan unuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya.

Konselor dalam hal ini adalah seorang mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) dalam pengertian peneliti juga sebagai konselor yang ingin membantu memecahkan masalah klien atau objek yang diteliti.

Adapun biodata konselor pada konseling islam dalam mengatasi remaja yang mengalami dilema dalam memilih pendidikan:

Nama : Elok Yuchanit  
 Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 17 Desember 1990  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : Mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya, Semester VIII.

Riwayat pendidikan

TK : Kyai Amin, Surabaya.  
 SDI : Kyai Amin, Surabaya.  
 Tsanawiyah : PP. Fadlillah, Sidoarjo.  
 Aliyah : PP. Fadlillah, Sidoarjo.

Pengalaman:

Mengenai pengalaman konselor, konselor pernah mengampu mata kuliah bimbingan dan konseling, Teori Konseling, Konseling Perkawinan,



Konseling Anak dan Remaja, Konseling Dewasa manula, Appraisal Konseling, Konseling Lintas budaya, Konseling dan Psikoterapi dll, pernah melakukan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) selama dua bulan di Yayasan Ummi Fadhilah, Genteng Kali Surabaya, KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama satu bulan penuh di desa Bojonegoro. Dan juga pernah melakukan tugas pratikum proses konseling di kampus, untuk itu dapat dijadikan pedoman dalam penelitian skripsi ini supaya keahlian konselor dapat berkembang sesuai dengan profesionalisasi konselor.

b. Deskripsi Klien

Klien adalah orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikan masalahnya. Menurut Imam Sayuti di dalam bukunya “Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah”, klien atau subyek Bimbingan dan Konseling Islam adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.

Adapun yang menjadi klien dalam penelitian ini ialah:

1) Data Klien

Nama Lengkap	: Eva Desi
Nama Panggilan	: Eva
Alamat	: Genteng Dasir No.15
TTL	: 5 Februari 1998
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 14 Tahun

Agama	: Islam
Sekolah & Kelas	: Darul Aitam, VI SD
Hobby	: Jalan-jalan, nonton dan koleksi foto
Cita-cita	: Menjadi orang sukses
Nama Orang Tua	
Nama Ayah	: Maji
Pekerjaan	: Petani
Nama Ibu	: Niri
Pekerjaan	: Petani

## 2) Latar belakang keluarga

Klien adalah anak bungsu dari enam bersaudara, ke enam saudaranya perempuan semua termasuk klien, semua saudara dari klien memiliki pendidikan yang sangatlah minim sekali, ke enam saudaranya rata-rata sampai lulus di sekolah dasar saja dan melanjutkan untuk menikah, hanya saja klien dan kakak ke enamnya yang masih belum menikah. Ayah dan ibu klien sebagai petani di tempat asalnya kota Madura. Ayah klien pernah menuntut ilmu di Pesantren dan setelah itu tidak bersekolah lagi dan ibunya hanya seorang buta huruf, yang tidak sama sekali bersekolah. Kedua orang tuanya saat ini telah lanjut usia dan tinggal hanya berdua saja di rumah Maduranya tersebut. Ayah klien memiliki sedikit tekanan jiwa, yang suka marah-marah tanpa alasan dan ibunya juga sering sakit-sakitan. Sedangkan ke lima saudaranya yang sudah menikah berada di Jakarta untuk meneruskan usaha ayahnya

dahulu sebagai penjual es batu. Klien sejak kecil sudah dititipkan pada bibinya yang ada di Surabaya karena orang tuanya saat itu bekerja di Surabaya dan sampai dia sekolah dasar dia masih bersama bibinya yang pada akhirnya dia di ajak oleh ketua Yayasan Ummi Fadhilah untuk di sekolahkan dan dibina oleh Yayasan Ummi Fadhilah, dan tempatnya tidak jauh dari tempat tinggal bibinya itu.

3) Latar belakang pendidikan

Klien memiliki pendidikan yang cukup bagus dibandingkan saudara-saudaranya, karena klien bertempat tinggal di yayasan yang mana di bina oleh seorang pembimbing yang memiliki *basic* konselor. Klien saat ini duduk di kelas VI SD Darul Aitam dan akan lulus dari SD. Klien memiliki semangat belajar yang tinggi meskipun diantara saudara-saudaranya pendidikannya sangatlah minim.

4) Latar belakang ekonomi

Klien berasal dari keluarga yang sangat sederhana, kelima saudaranya rata-rata menikah dibawah umur karena untuk meringankan beban orang tuanya. Ayah dan ibunya bekerja sebagai petani yang mana penghasilannya hanya cukup untuk makan sehari-hari dan jika masih ada sisa dikirimkan ke Surabaya untuk jajan Klien. Semua saudara dari klien sudah bekerja dan rata-rata semua buka usaha sendiri berjualan es batu di Jakarta.

5) Latar belakang keadaan lingkungan

Lingkungan sekitar klien cukup bagus karena dia tinggal di yayasan yang dibina oleh seorang konselor di masjid Al-Falah Surabaya, hanya saja dia itu anak yang mudah terpengaruh oleh lingkungan, seperti halnya ketika dia sedang pulang kampung ke desanya yang ada di Madura, dia menjadi agak pemalas, malas sholat, malas belajar, suka bermain-main tanpa batas dll, karena pengaruh lingkungannya ketika pulang kampung di Madura.

6) Kepribadian Klien

Klien adalah anak yang pendiam, dia memiliki hati yang baik, dan dia termasuk tipe anak yang melankolis, dan *introfet*. Klien anak yang mudah melamun dan murung ketika mendapat masalah. Dia lebih memilih mengalah dan diam ketika disakiti oleh temannya. Dia anak yang sangat mudah terpengaruh dan kurang dalam memiliki pendirian. Ketika dia berada dalam lingkungan yang kurang bagus, dia mudah berubah menjadi anak yang kurang baik dan kurang dapat mengontrol prilakunya karena pengaruh lingkungan tersebut.

c. Deskripsi Masalah

Menurut sudarsono dalam kamus konseling, masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.

Klien adalah anak binaan Yayasan Umami Fadhillah di Surabaya, dia memiliki keluarga yang serba keterbatasan, keterbatasan tersebut dari segi ekonomi, pendidikan dll. Klien anak yang pendiam dan suka memendam

masalah, dia lebih memilih untuk diam dan mengalah ketika mendapat masalah dari teman-teman atau orang sekitarnya. Klien anak yang memiliki semangat yang tinggi dalam pendidikan, keinginannya untuk masuk Pesantren sangat tinggi setelah lulus dari sekolah dasar. Tetapi dia masih ragu karena ketika dia masuk Pesantren dia takut berhenti di pertengahan karena keterbatasan biaya. Sedangkan Pihak Yayasan ingin dia tetap berada di yayasan dan untuk disekolahkan kembali seperti SD sebelumnya. Klien merasa sangat dilema, disamping dia masih membutuhkan dana dari yayasan disamping lain keinginannya masuk pesantren tinggi sekali.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Faktor Penyebab Dilema Remaja Memilih Pendidikan Dengan Terapi Rational Emotif Di Yayasan Ummi Fadhillah**

Dalam penyajian data ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dan dalam penyajian data ini peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu meliputi faktor penyebab diema remaja memilih pendidikan di Yayasan Ummi Fadhillah.

Dari deskripsi masalah sebagaimana yang sudah dijelaskan, maka disini akan mendiskripsikan faktor penyebab masalah tersebut.

Eva berasal dari keluarga yang sangat minim sekali ekonominya, ayah dan ibunya sudah lansia (lanjut usia) dan kerjanya sebagai petani di desanya. Semua saudaranya sudah berumah tangga dan ekonominya masing-masing juga serba minim. Keinginan Eva untuk masuk pesantren sangatlah tinggi karena itu sebuah cita-cita baginya, tetapi apalah daya semua itu hanya keinginan yang sia-sia karena memang keadaan ekonomi keluarga yang sangatlah minim.

Jika Eva nanti masuk pesantren dia takut putus ditengah jalan karena batas biaya keluarga yang minim sekali. Yayasan yang ditempati sekarang mengharapkan untuk Eva tetap mau tinggal di yayasan sambil agar Eva dapat terus bersekolah sampai keperguruan tinggi. Keinginan Eva masuk pesantren dan terus dapat bersekolah sama kuatnya, hanya saja jika dia masuk pesantren dia tidak ada biaya yang menjaminkannya sampai dia lulus yang akhirnya nanti tidak bisa melanjutkan kembali untuk bersekolah karena sudah memutuskan untuk tidak tetap di Yayasan kembali, jika dia tetap berada di yayasan dia dapat terus melanjutkan pendidikannya sampai dia nanti di perguruan tinggi, tetapi cita-cita untuk masuk Pesantren pupuslah sudah dan tidak dapat diharapkan kembali. Dari ini dia sangatlah dilema akan keputusannya untuk memilih pendidikan, apakah dia tetap mempertahankan cita-citanya dengan segala resiko atau tetap berada di Yayasan yang sudah jelas untuk pendidikannya sampai ke perguruan tinggi. Berikut ini wawancaranya:

Konselor : Eva setelah lulus dari SD mau melanjutkan kemana?

Klien : tidak tau mbak?

- Konselor : lho ko tidak tau? Kenapa?
- Klien : masih bingung mbak?
- Konselor : apa yang dibingungkan?
- Klien : biaya mbak
- Konselor : kenapa biayanya
- Klien : takut tidak cukup biayanya mbak
- Konselor : emmm.... emangnya Eva ingin melanjutkan kemana kan  
biaya sudah dibiayai yayasan?
- Klien : saya ingin masuk pesantren, tetapi kalau masuk pesantren  
bunda tidak bisa bantu, bunda hanya bisa bantu  
menyekolahkan yang dekat-dekat dengan yayasan dan  
tetap tinggal di yayasan.
- Konselor : keluarga gimana?
- Klien : kalau keluarga saya tu serba kecukupan mbak, tidak  
memungkinkan untuk membiayai sampai saya lulus

## **2. Deskripsi Dampak Dilema Remaja Memilih Pendidikan Di Yayasan Umni Fadhilah**

Untuk mengetahui dampak dilema remaja memilih pendidikan di Yayasan Umami Fadhilah, konselor melakukan beberapa wawancara dengan beberapa orang terdekat dari klien, selain itu konselor juga melakukan observasi secara langsung bahwa dampak bagi seorang remaja yang dilema dalam memilih pendidikan, sebagai berikut:

#### 1. Sering murung

Data ini diperoleh dari observasi konselor secara langsung ketika konselor mengajar anak-anak yayasan mengaji, konselor melihat klien lebih sering terlihat murung dan menyendiri dari anak-anak yayasan lainnya, selain konselor mengamati secara langsung konselor juga melakukan wawancara kepada temannya, berikut ini wawancaranya:

Konselor : eh dek.. coba lihat Eva itu kenapa ya?

Klien : ow.. Eva itu memang anaknya pendiam dan lebih sering sendiri mbak daripada berkumpul sama teman-teman

konselor : kenapa adek tidak mengajaknya berkumpul sama teman teman lainnya

klien : sudah mbak tapi jarang mau

#### 2. Mudah bingung



Data ini diperoleh dari wawancara konselor dengan ketua Yayasan berikut ini wawancaranya:

Konselor : bun, kenapa Eva itu sepertinya sering terlihat murung dan meyendiri?

Bunda : Eva itu anaknya pendiam dan agak tertutup anaknya mbak, dia itu lebih suka meyendiri.

Konselor : emm... jadi selama ini Eva tidak pernah bercerita dengan bunda?

Bunda : ya cerita tapi kalau saya tanya saja mbak, itu juga kalau ditanya sering tidak jawab, suka bingung kalau sedang saya tanya mbak.

### 3. Mudah resah dan gelisah

Data ini diperoleh dari wawancara konselor dengan teman-teman klien berikut ini wawancaranya:

Konselor : eh adek-adek sering tidak ngobrol-ngobrol dengan Eva?

Teman : jarang mbak kita yang lebih sering bercerita

Teman : iya mbak dia itu anaknya pendiam kalau tidak ditanya jarang mau cerita

konselor : apa yang biasa Eva ceritaka kepada kalian?

Teman : ya kalau kita cerita tentang hobi kita, penggemar kita

Dia biasanya juga agak mau cerita juga

Konselor : masa cuma itu saja? Selain itu?

Teman : ya ada sih mbak tapi dia sering tidak cerita, dia tu

kalau banyak ditanyai malah tambah resah, jadi kita

takut mengganggunya kalau banyak-banyak tanya.

#### 4. Kurang percaya diri

Data ini diperoleh konselor dari wanwancaranya dengan salah satu anggota Yayasan Umami Fadhillah, berikut ini wawancaranya:

Konselor : mas mau tanya-tanya sedikit bisa?

Anggota : bisa-bisa, silahkan mbak

Konselor : Eva dekat tidak dengan mas?

Anggota : tidak juga sih mbak, tapi sering saya dekati kalau dia

sedang sendiri

Konselor : emmm... ngapain saja kalaun mas dekati dia?

Anggota : ya.. saya tanya-tanya dia? Kenapa dia sering menyendiri?

Konselor : owh... mank kenapa mas?

Anggota : ya dia hanya senyum dan tidak percaya diri kalau saya

dekati.

Konselor : tidak percaya dirinya mas?

Klien : dia kalau ditanya kalau tidak senyum ya plin plan

jawabnya, kurang percaya diri anaknya mbak.

### **3. Deskripsi proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilema remaja memilih pendidikan**

Dalam proses pelaksanaan ini konselor berusaha menciptakan *rapport* (hubungan konseling yang akrab dan bersahabat) dan konselor menciptakan keakraban dengan klien dengan melakukan kegiatan mengaji, belajar dan bermain dengan anak-anak binaan.

Pendekatan yang dilakukan bertujuan agar pada saat proses konseling, klien merasa nyaman dengan keberadaan konselor. Pendekatan yang dilakukan konselor ada beberapa tahap, antara lain:

- a. Konselor berkenalan dengan klien dan teman-temannya dengan tujuan agar mereka mengenal konselor dan menumbuhkan rasa kasih sayang.
- b. Konselor langsung terjun ikut serta dalam mengajar mengaji dan belajar bersama mereka. Setelah mereka tertarik, konselor mencoba memperkuat pendekatan yakni mengajak cerita. Tujuannya adalah agar mereka tidak lekas pergi setelah selesai mengaji.
- c. Membuat kuis yaitu tebak-tebakan menjawab dengan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

- d. Meminta satu per satu untuk bercerita sedikit tentang apa yang sedang ingin diceritakan atau apa yang sedang digemari sat itu.

Setelah melakukan pendekatan dan mengetahui identitas klien, dan mengetahui masalahnya maka pada langkah ini konselor mulai menggali permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi klien melalui beberapa langkah-langkah dalam melakukan konseling yang antara lain:

a. Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Dalam menggali permasalahan klien, Konselor melakukan interview, observasi dan wawancara kepada klien, orang tua asuh dan informan lainnya, yakni sebagai berikut:

**Tabel 2.3**

**Wawancara konselor dengan ketua Yayasan**

No	Ungkapan Verbal	Ungkapan Nonverbal	Teknik
1.	<b>Konselor:</b> bun, bagaimna kalau saya mengambil Eva sebagai klien saya?	Senyum, ramah, santun	Attending, bertanya terbuka
2.	<b>Bunda:</b> oh ya mbak.. tidak apa-apa, memang dia perlu adanya suatu pendekatan khusus	Ramah, senyum	
3.	<b>Konselor:</b> sepertinya Eva anaknya pendiam ya bun?	Ramah, senyum, santun	Attending, bertanya terbuka
4.	<b>Bunda:</b> iya mbak, dia itu anaknya sedikit pendiam dan hatinya sangat halus, tidak bisa	Ramah, senyum	

	kena omongan yang agak kasar		
5.	<b>Konselor:</b> ow.. begitu ya bun? Baik bun, kalau begitu saya ingin lebih dekat dan mengetahui lebih jauh tentang Eva	Ramah, senyum, santun	Attending, bertanya terbuka
6.	<b>Bunda:</b> iya mbak, semoga lancar	Ramah, senyum, serius	
7.	<b>Konselor:</b> terima kasih bund.. saya pamit dulu dan besok saya memulai pendekatan dengan klien	Ramah, senyum, santun	Attending, bertanya terbuka

Tabel 3.3

## Wawancara konselor dengan klien

No.	Ungkapan Verbal	Ungkapan Nonverbal	Teknik
1.	<b>Konselor:</b> Eva bisa kita mengobrol Sebentar?	Ramah, senyum	<i>Attending</i> (menghampiri klien)
2.	<b>Klien:</b> iya mbak bisa	Senyum, santun	
3.	<b>Konselor:</b> Eva senang tinggal di Yayasan?	Ramah, senyum	<i>Attending</i> , bertanya terbuka
4.	<b>Klien:</b> iya mbak senang	Senyum, santun	
5.	<b>Konselor:</b> apa yang membuat Eva senang berada di Yayasan	Ramah, senyum	Ekplorasi perasaan, bertanya terbuka
6.	<b>Klien:</b> bunda baik, tapi ada tidak enaknya juga sih mbak	Senyum, kemudian menunduk dan sedih	
7.	<b>Konselor:</b> apa tidak enaknya itu?	Ramah, penuh perhatian,	Ekplorasi perasaan, bertanya terbuka
8.	<b>Klien:</b> ya banyak mbak	Menunduk, sedih	
9.	<b>Konselor:</b> boleh diceritakan salah satunya?	Ramah, serius menatap klien	Bertanya terbuka
10.	<b>Klien:</b> teman mbak	Menunduk, sedih	
11.	<b>Konselor:</b> kenapa dengan teman Eva?	Ramah, penuh perhatian	Ekplorasi perasaan, bertanya terbuka
12.	<b>Klien:</b> hemmm...	Tersenyum, menggelengkan kepala,	
13.	<b>Konselor:</b> ya sudah, tidak apa-apa, mungkin saat ini Eva masih belum bisa cerita	Ramah, penuh perhatian	Ekplorasi perasaan

14.	<b>Klien:</b> iya mbak...	Senyum, menunduk	
15.	<b>Konselor:</b> Eva sekarang kelas berapa?	Ramah. Senyum	Bertanya terbuka
16.	<b>Klien:</b> kelas enam mbak	Ramah, menatap konselor	
17.	<b>Konselor:</b> berarti mau lulus dari SD?	Ramah, penuh perhatian	Ekplorasi pengalaman
18.	<b>Klien:</b> iya mbak	Senyum, santu	
19.	<b>Konselor:</b> tidak tau mbak, bingung?	Menggelengkan kepala, menatap konselor	
20.	<b>Klien:</b> hemmm...	Tersenyum	
21.	<b>Konselor:</b> terus, apa rencan Eva setelah lulus SD? Mau tetap di Yayasan, kerja atau pulang ke kampung?	Ramah, penuh perhatian, menatap klien	Bertanya terbuka
22.	<b>Klien:</b> saya ingin mondok mbak	Serius menatap konselor	
23.	<b>Konselor:</b> terus apa yang dibingungkan kembali?	Serius menatap klien, penuh perhatian	Ekplorasi perasaan, bertanya terbuka
24.	<b>Klien:</b> biaya mbak	Mentapa konselor, sedih	
25.	<b>Konselor:</b> kenapa dengan biaya?	Serius menatap klien, penuh perhatian	Eksplorasi perasaan, bertanya terbuka
26.	<b>Klien:</b> saya takut nanti ditengah-tengah belajar tidak bisa meneruskan biaya	Menunduk, sedih	
27.	<b>Konselor:</b> terus, sudah bilang ke bunda?	Penuh perhatian	Ekplorasi perasaan, bertanya terbuka
28.	<b>Klien:</b> belum mbak	Menggelengkan kepala, sedih	
29.	<b>Konselor:</b> ya sudah, coba saja dibicarakan dengan bunda dulu, siapa tau bunda bisa bantu Eva membiayai Eva masuk pesantren	Ramah, penuh perhatian	Ekplorasi pengalaman, eksplorasi perasaan
30.	<b>Klien:</b> iya mbak, nanti saya bicarakan dengan bunda dulu	Senyum, mulai tenang	
31.	<b>Konselor:</b> ok! Semangat!	Ramah, senyum	Eksplorasi perasaan

Setelah konselor berbincang-bincang dengan klien, konselor menemui ketua Yayasan (ibu asuh klien).

**Tabel 4.3**

**Wawancara konselor dengan ketua Yayasan**

No	Ungkapan Verbal	Ungkapan Nonverbal	Teknik
----	-----------------	--------------------	--------

1.	<b>Konselor:</b> permisi bun, mau tanya-tanya tentang Eva?	Ramah, senyum, santu	<i>Attending</i> , bertanya terbuka
2.	<b>Bunda:</b> oh ya mbak, silahkan, apa yang mau ditanyakan?	Ramah, senyum	
3.	<b>Konselor:</b> apakah Eva itu tipe anak <i>introfet</i> ?	Ramah, santun	<i>Attending</i> , bertanya terbuka
4.	<b>Bunda:</b> iya memang Eva itu anaknya pendiam dan tertutup	Ramah, serius	
5.	<b>Konselor:</b> oh.. saya kira dengan saya saja?	Ramah, menganggukkan kepala	Bertanya terbuka
6.	<b>Bunda:</b> tidak mbak, memang dengan yang lain juga seperti itu, agak tertutup	Ramah, serius	
7.	<b>Konselor:</b> ow.. jadi selama ini Eva tidak pernah <i>sharing</i> dengan bunda?	Serius, menganggukkan kepala	Ekplorasi pengalaman, bertanya terbuka
8.	<b>Bunda:</b> ya pernah, tapi jarang sekali dan itu juga kalau saya Tanya	Serius, ramah	
9.	<b>Konselor:</b> oh ya bun, Eva sebentar lagi lulus dari SD, kalau setelah lulus, apa Eva masih dapat biaya untuk pendidikannya dari Yayasan?	Ramah, senyum, santun, serius menatap	Bertanya terbuka
10.	<b>Bunda:</b> kalau dia masih mau tinggal dan mengabdikan di Yayasan, ya tetap dibiayai oleh Yayasan Mbak!	Ramah, serius	
11.	<b>Konselor:</b> berarti harus tinggal di Yayasan ya bun?	Santun, serius	Bertanya terbuka
12.	<b>Bunda:</b> iya mbak, biar Yayasan tidak sia-sia Yayasan memberikan biaya	Ramah, serius	
13.	<b>Konselor:</b> maksudnya sia-sia bagaimana ya bun?	Wajah serius	Bertanya terbuka
14.	<b>Bunda:</b> kebanyakan anak Yayasan itu setelah dapat biaya dari Yayasan, pergi tidak mau mengabdikan dan tinggal di Yayasan, karena sudah mendapatkan pekerjaan	Serius	
15.	<b>Konselor:</b> oh.. jadi intinya, mereka sudah lupa dengan yang membantunya ketika masih susah	Serius, menganggukkan kepala	Menangkap isu utama
16.	<b>Bunda:</b> ya.. seperti itu lah mbak! Makanya Yayasan sekarang memebrikan syarat untuk tinggal di Yayasan dan mengabdikan kepada anak yang ingin disekolahkan oleh Yayasan	Serius sambil menatap wajah konselor	
17.	<b>Konselor:</b> oh.. jadi begitu ya bund?	Ramah, serius, menganggukkan kepala	Ekplorasi pengalaman
18.	<b>Bunda:</b> iya mbak, kalau tidak	Ramah, senyum	

	begitu nanti anak-anak seenaknya sendiri		
19.	<b>Konselor:</b> iya bun benar, memang harus seperti itu, karena untuk kebaikan Yayasan dan anak-anak	Menganggukkan kepala, serius	Ekplorasi pengalaman
20.	<b>Bunda:</b> iya mbak	Senyum, menganggukkan kepala	
21.	<b>Konselor:</b> kalau begitu saya pamitan dulu bun dan terima kasih atas waktunya	Senyum, ramah, santun	Ekplorasi ide
22.	<b>Bunda:</b> oh ya mbak silahkan, terima kasih	Ramah, senyum,	
23.	<b>Konselor:</b> ya bun, sama-sama		

Setelah konselor berbincang-bincang dengan ketua Yayasan (ibu asuh klien), keesokan harinya konselor kembali meneruskan perbincangannya dengan klien.

Tabel 5.3

## Wawancara konselor dengan klien

No.	Ungkapan Verbal	Ungkapan Nonverbal	Teknik
1.	<b>Konselor:</b> bagaimana Eva sudah bicara dengan bunda tentang masuk Pesantren?	Ramah, senyum,	<i>Attending</i> , bertanya terbuka
2.	<b>Klien:</b> sudah mbak	Senyum, menganggukkan kepala	
3.	<b>Konselor:</b> terus, bagaimana hasilnya?	Ramah, senyum, serius	Ekplorasi ide
4.	<b>Klien:</b> kata bunda, kalau saya masuk pesantren, bunda tidak bisa membantu	Serius menatap konselor, sedih	
5.	<b>Konselor:</b> Eva tau alasan bunda kenapa bunda tidak bisa membantu Eva masuk pesantren?	Ramah, senyum, serius	Ekplorasi perasaan, bertanya terbuka
6.	<b>Klien:</b> tidak tau mbak, bunda cuma bilang, kalau saya masuk pesantren nanti, takutnya tidak betah dan bunda juga tidak bisa menjenguk saya, karena bunda sibuk	Sedih, serius, menatap konselor	
7.	<b>Konselor:</b> tapi Eva siap, seandainya nanti masuk pesantren tidak di jenguk bunda?	Ramah, senyum, serius	Ekplorasi ide, ekplorasi pengalaman
8.	<b>Klien:</b> hemmm...	Senyum, mneunduk	



9.	<b>Konselor:</b> lho kok senyum? Bagaimana siap tidak?	Ramah, senyum	Eksplorasi ide, eksplorasi perasaan
10.	<b>Klien:</b> tidak tau sih mbak	Menggelengkan kepala	
11.	<b>Konselor:</b> sudah gini saja, kamu masuk pesantren itu sangat ingin sekali, atau biasa saja?	Serius, penuh perhatian	Eksplorasi ide, bertanya terbuka
12.	<b>Klien:</b> sangat ingin mbak	Serius, menganggukkan kepala	
13.	<b>Konselor:</b> terus yang paling penting, bis terus sekolah atau masuk pesantren yang resikonya Eva tidak bisa meneruskan sekolah lagi?	Serius, penu perhatian, ramah	Eksplorasi ide, bertanya terbuka
14.	<b>Klien:</b> terus sekolah mbak	Serius, menatap konselor	
15.	<b>Konselor:</b> berarti Eva sudah tau apa jawabannya kalau begitu	Ramah, senyum	Eksplorasi pengalaman
16.	<b>Klien:</b> iya mbak	Senyum, menganggukkan kepala	
17.	<b>Konselor:</b> jadi Eva harus faham, masuk pesantren itu niat yang mulia bagi Eva, disamping itu terus bisa sekolah itu yang terbaik dan terpenting buat Eva untuk masa depan	Ramah, serius, penuh perhatian	Eksplorasi ide, eksplorasi pengalaman, eksplorasi perasaan
18.	<b>Klien:</b> iya mbak, mungkin itu pilihan yang terbaik untuk saya dan agar saya bisa mengabdikan kepada bunda yang sudah sangat baik dan berjasa bagi saya	Senyum. Wajah mulai tenang	
20.	<b>Konselor:</b> syukurlah kalau Eva memahami semua itu.	Ramah, senyum	Eksplorasi perasaan
21.	<b>Klien:</b> iya mbak, terima kasih banyak atas solusinya	Ramah, senyum, santun	
22.	<b>Konselor:</b> iya sama-sama, mbak juga senang sekali bisa membantu Eva	Ramah, senyum	Eksplorasi perasaan
23.	<b>Klien:</b> mbak, saya ingin cerita soal kemarin?	Serius, menatap konselor	
24.	<b>Konselor:</b> oh ya, silahkan. Kemarin yang soal teman itu ya?	Ramah, senyum	Eksplorasi pengalaman
25.	<b>Klien:</b> iya mbak, mungkin kalau saya cerita bisa sedikit ringan	Serius, menatap konselor	
26.	<b>Konselor:</b> iya, memang harus begitu, biar tidak menjadi beban	Ramah, senyum, penuh perhatian	Eksplorasi perasaan
27.	<b>Klien:</b> iya mbak, saya itu biasanya kalau ada masalah saya pendam dan saya diam sendiri, sampai saya sering sakit-sakitan dan bunda juga pernah bilang saya sakit itu, akibat saya sendiri yang sering memendam perasaan	Serius, menatap konselor	

28.	<b>Konselor:</b> iya bunda itu betul sekali, masalah di pendam itu tidak baik, tidak menyelesaikan malah akan menambah perasaan. Oh ya bagaimana soal teman Eva?	Ramah, senyum, serius, menatap klien	Eksplorasi pengalaman, eksplorasi perasaan, bertanya terbuka
29.	<b>Klien:</b> iya mbak, jadi sekarnag saya ingin cerita soal teman saya yang kemarin?	Santun, serius	
30.	<b>Konselor:</b> oke, silahkan	Ramah, senyum	Eksplorasi perasaan
31.	<b>Klien:</b> saya itu sering difitnah oleh teman saya, tapi saya tidak tahu kenapa dia sampai bisa seperti itu dengan saya, padahal saya merasa tidak pernah menyakitinya	Serius, sedih	
32.	<b>Konselor:</b> Eva tau darimana kalau teman Eva itu suka memfitnah Eva?	Ramah, serius	Eksplorasi perasaan, bertanya terbuka
33.	<b>Klien:</b> tau dari teman yang baik dengan saya	Sedih, menunduk	
34.	<b>Konselor:</b> terus, Eva sudah tanya kepada temana Eva, kenapa di berbuat seperti itu kepada Eva?	Ramah, serius, penuh perhatian	Eksplorasi ide, bertanya terbuka
35.	<b>Klien:</b> belum mbak, saya lebih baik diam, daripada nanti malah menambah masalah.	Wajah murung	
36.	<b>Konselor:</b> kalau Eva tidak mencoba tanya dan Eva beranggapan seperti itu, itu malah yang akan menambah masalah bagi Eva	Ramah, serius	Eksplorasi ide, eksplorasi pengalaman
37.	<b>Klien:</b> iya mbak, tapi saya takut dia itu anaknya keras kepala dan egois	Sedih, tidak ceria	
38.	<b>Konselor:</b> terus saat ini Eva menganggap itu masih masalah? Dan masih kefikiran tidak soal teman Eva yang suka memfitnah itu?	Ramah, serius, menatap klien	Eksplorasi perasaan, bertanya terbuka
39.	<b>Klien:</b> iya masih, maknya saya cerita dengan mbak ini	wajah murung, sedih	
40.	<b>Konselor:</b> ya kalau masih jadi masalah dan masih jadi fikiran Eva, kenapa Eva tidak mencoba untuk bicara kepada teman Eva saja, siapa tau bisa meringankan beban Eva	Ramah, serius	Eksplorasi ide, eksplorasi perasaan
41.	<b>Klien:</b> tapi takut mbak	Sedih tidak bergairah	
42.	<b>Konselor:</b> lebih baik di coba dulu? Tenang saja, tidak usah takut kalau tidak salah	Ramah, serius, mengarahkan	Eksplorasi ide, eksplorasi perasaan
43.	<b>Klien:</b> iya mbak, say nanti coba	Mulai tenang,	

	tanya baik-baik	menganggukkan kepala	
44.	<b>Konselor:</b> iya gitu donk.. masalah itu harus dibicarakan dan diselesaikan, bukan untuk disimpan dan dipendam, justru malah menambah masalah	Ramah, senyum, serius, penuh perhatian	Mengarahkan, menyimpulkan
45.	<b>Klien:</b> iya mbak, ternyata dengan saya cerita ini saya sekarang lebih nyaman	Tenang, senyum	
46.	<b>Konselor:</b> maka dari itu, sesuatu itu harus di coba dahulu baru kita bisa merasakan dan menilainya	Ramah, senyum	Mengarahkan, menyimpulkan
47.	<b>Klien:</b> iya mbak sekali lagi terima kasih atas solusi-solusinya	Senyum, mulai ceriah	
48.	<b>Konselor:</b> iya sama-sama, yang terpenting Eva harus lebih terbuka, ceriah dan optimis dalam memutuskan sesuatu	Ramah, senyum, penuh perhatian	Menjelaskan, mengarahkan, menyimpulkan
49.	<b>Klien:</b> iya mbak	Senyum, tenang	

Tabel 6.3

## Wawancara konselor dengan teman klien

No.	Ungkapan Verbal	Ungkapan Nonverbal	Teknik
1.	<b>Konselor:</b> eh dek, sini	Ramah, senyum	Bertanya terbuka
2.	<b>Teman:</b> ada apa mbak?	Senyum, santun	
3.	<b>Konselor:</b> Mbak mau tanya-tanya soal Eva ke kamu?		
4.	<b>Teman:</b> menurut adik Eva itu seperti apa?	Ramah, senyum	Bertanya terbuka
5.	<b>Teman:</b> Eva itu pendiam mbak	Santun, serius	
6.	<b>Konselor:</b> selain itu bagaiman?	Ramah, senyum	Bertanya terbuka
7.	<b>Teman:</b> baik dan tertutup	Santun, serius	
8.	<b>Konselor:</b> sudah itu saja?	Ramah, senyum	Bertanya terbuka
9.	<b>Teman:</b> iya mbak itu saja yang saya tau	Senyum, santun	
10.	<b>Konselor:</b> oke, terima kasih ya	Ramah, senyum	
11.	<b>Teman:</b> iya mbak sama-sama	Senyum, santun	

Dari hasil wawancara dan interview, konselor mendapatkan beberapa gejala yang Nampak atau terlihat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sering melemun dan Murung

Terlihat ketika dia menunggu giliran mengaji dan duduk menyendiri dari teman-temannya.

2) Mudah bersedih ( *melankolis* )

Matanya mudah berkaca-kaca ketika ditanya tentang masalahnya.

3) Sering memendam masalah

Memilih untuk diam dan tidak mau bercerita jika ada masalah.

4) Susah terbuka dengan orang lain

Susah bercerita jika ada masalah.

5) Kurang ceria

Sering terlihat sedih dan kurang ceria dalam sehari-hari.

6) Mudah bingung

Bingung dalam memilih pendidikannya setelah lulus dari SD.

b. Diagnosa

Setelah identifikasi masalah klien Langkah selanjutnya diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta faktor-faktornya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah klien setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya. Dan dari hasil identifikasi masalah klien, Masalah yang sedang dialami klien tidak menyangkut masalah fisik ataupun sosial, namun lebih menyangkut permasalahan kepribadian yang mana klien sedang dilema dengan pilihannya untuk memilih masuk Pesantren yang dia cita-citakan atau tetap di Yayasan untuk tetap bisa meneruskan mendapatkan biaya pendidikannya.

c. Prognosa

Setelah konselor menetapkan masalah klien, Langkah selanjutnya prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah klien agar proses konseling bisa membantu masalah klien secara maksimal.

Setelah melihat permasalahan klien beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, konselor memberi terapi dengan menggunakan *Terapi Rational Emotif* sebagai pendekatannya. Yang mana terapi ini memusatkan pada tingkah laku klien. Karena melihat kondisi pribadi klien dirasa terapi ini sangat sesuai dengan klien.

d. Treatment/Langkah terapi

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah klien, Langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa. Dalam hal ini konselor mulai memberi bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan. Hal ini sangatlah urgen di dalam proses konseling karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah klien.

Dalam memberikan bantuan kepada klien, konselor memakai *Terapi Rational Emotif* yang mana terapi ini lebih banyak kesamaanya yang berorientasi kognitif-tingkah laku-tindakan dalam arti menitik beratkan berpikir, menilai, memutuskan, menganalisis, dan bertindak.

Terapi Rational Emotif dapat memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara berfikir, keyakinan serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti: benci, takut, bingung, cemas, was-was, sebagai akibatnya berpikir irrasional.<sup>42</sup>

Berikut ini treatmentnya:

1. Konselor berusaha menunjukkan klien kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irrasional, dan menunjukkan bagaimana klien harus bersikap rasional dan mampu memisahkan keyakinan irrasional dengan rasional

Konselor : Eva tau darimana kalau dia suka mefitnah Eva?

Klien : tau dari teman-teman yang baik dengan saya.

Konselor : terus, Eva sudah tanya kepada teman Eva,  
kenapa dia berbuat seperti itu?

Klien : belum mbak, saya itu kalau seperti itu lebih  
diam, daripada nanti bertambah masalah.

Konselor : kalau Eva tidak mencoba tanya dan Eva  
beranggapan seperti itu, itu akan menambah  
permasalahan bagi Eva?

Klien : iya mbak, tapi saya takut dia itu anaknya keras

---

<sup>42</sup> Sofyan S. Willis, *Konselin Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 76.

kepala dan egois.

Konselor : terus saat ini Eva menganggap itu masih masalah? Dan masih kefikran tidak soal teman Eva yang suka mefitnah itu?

Klien : iya masih, makanya saya cerita sama mbak ini.

Konselor : ya kalau masih jadi masalah dan masih jadi fikiran Eva, kenapa Eva tidak mencoba untuk bicara kepada teman Eva saja, siapa tau meringankan beban Eva.

Klien : tapi takut mbak.

Konselor : belum dicoba kok sudah takut.

Klien : iya juga si mbak.

Konselor : iya... belum tentu menurut Eva itu benar, karena Eva belum mencoba dan bicara baik-baik.

2. Setelah klien menyadari gangguan emosi yang bersumber dari pemikiran irrasional, maka konselor menunjukkan pemikiran klien yang irrasional, serta klien berusaha mengubah kepada keyakinan menjadi rasional.

Konselor : kamu masuk Pesantren itu sangat ingin sekali, atau biasa saja?

Klien : sangat ingin mbak.

Konselor : terus yang paling penting, bisa terus sekolah atau masuk Pesantren tapi itu ada resiko, yang resikonya itu Eva tidak bisa meneruskan sekolah kembali?

Klien : terus sekolah mbak.

Konselor : berarti Eva sudah tau jawabannya kalau begitu.

Klien : iya mbak.

Konselor : jadi Eva harus faham, masuk Pesantren itu niat yang sangat mulia bagi Eva, disamping itu terus bisa sekolah itu yang terbaik dan terpenting buat Eva untuk masak depan.

Klien : Iya mbak, mungkin itu pilihan yang terbaik untuk saya dan agar saya bisa mengabdikan untuk bunda yang sudah sangat baik dengan saya.

3. Konselor berusaha agar klien menghindarkan diri dari ide-ide irrasionalnya, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri.



Konselor : oh ya, Eva kemarin kan ada yang

disembunyikan dari mbak.

Klien : iya mbak, mungkin kalau saya ceritakan bisa sedikit ringan.

Konselor : iya, memang harus begitu, biar tidak menjadi suatu beban.

Klien : iya mbak, saya itu biasanya kalau ada masalah saya pendam dan saya diam sendiri, sampai saya sering sakit-sakitan dan bunda bilang ke saya itu karena sebab dari saya sendiri yang suka memendam perasaan.

Konselor : iya, bunda itu betul sekali, masalah di pendam itu tidak baik, tidak menyelesaikan malah menambah permasalahan.

4. Proses terakhir konseling adalah konselor berusaha menantang klien untuk mengembangkan filosofis kehidupan yang rasional, dan menolak kehidupan yang irrasional dan fiktif.

Konselor : ya kalau masih jadi masalah dan masih jadi

fikiran Eva, kenapa Eva tidak mencoba untuk bicara kepada teman Eva saja, siapa tau meringankan beban Eva.

Klien : tapi takut mbak.

Konselor : belum dicoba kok sudah takut.

Klien : iya juga si mbak.

Konselor : iya... belum tentu menurut Eva itu benar, karena Eva

belum mencoba dan bicara baik-baik.

Klien : iya mbak, saya nanti coba tanya baik-baik

Konselor : ya gitu donk, karena masalah itu harus dibicarakan dan diselesaikan, bukan untuk disimpan dan dipendam, justru mala menambah beban dan masalah.

Klien : ya mbak, ternyata dengan saya cerita ini saya sekarang lebih nyaman.

Konselor : maka dari itu sesuatu itu harus dicoba dulu baru kita bisa merasakan dan menilainya.

Klien : iya mbak sekali lagi terima kasih atas solusi solusinya.

Konselor : iya sama-sama, yang terpenting Eva harus lebih terbuka, ceriah dan optimis dalam memutuskan sesuatu.

Klien : iya mbak.

e. *Follow UP*

Setelah konselor memberi terapi kepada klien, Langkah selanjutnya *Follow Up*. Yang dimaksudkan disini untuk mengetahui sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow Up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangannya selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Dalam meninjau lanjut masalah ini konselor melakukan home visit sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh klien setelah konseling dilakukan. Disini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri klien yakni:

1. Sudah mulai jarang murung dan melamun
2. Mulai terbuka ketika ada masalah
3. Lebih terlihat ceria
4. Sudah mulai sedikit yakin dengan apa yang akan dipilih

#### **4. Deskripsi hasil proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilema remaja memilih pendidikan**

Setelah melakukan proses konseling islam dalam menangani dilema remaja memilih pendidikan, maka peneliti mengetahui hasil dari proses Bimbingan dan Konseling Islam yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan pada diri klien.

Untuk melihat perubahan pada diri klien, konselor melakukan pengamatan dan wawancara. Adapun perubahan klien sesudah proses konseling islam ialah:

Setelah memahami mendapatkan arahan dari konselor yang dilakukan dalam proses konseling, ia mengalami perubahan dalam diri yakni: Sudah mulai jarang murung dan melamun, mulai terbuka ketika ada masalah, lebih terlihat ceria, sudah mulai yakin dengan apa yang akan dipilih, sudah sedikit lega dan perasaan bingung sudah berkurang.

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang hasil akhir dari pemberian proses konseling islam terhadap klien, maka dibawah ini terdapat tabel tentang perubahan dalam diri klien:

**Tabel 7.3**

**Penyajian Data Hasil Proses Konseling Islam**

No.	Kondisi klien	Ya	Tidak	Kadang-kadang
1	Murung		√	
2	Suka melamun		√	
3	Tidak ceria		√	
4	Mudah sedih			√
5	Tertutup		√	
6	Tidak semangat		√	
7	Bingung			√

Dari hasil ini didapatkan dari pengamatan konselor dengan bertanya dengan teman-temannya yang ada di Yayasan dan juga ketua Yayasan, serta konselor melakukan *Home visit* (berkunjung ke rumahnya).

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Data Tentang Faktor Penyebab Dilema Remaja Memilih Pendidikan Dengan Terapi Rational Emotif Di Yayasan Ummi Fadhilah**

Dalam menganalisis faktor penyebab dilema remaja memilih pendidikan di Yayasan Ummi Fadhilah peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu menguraikan fenomena atau kenyataan sosial yang terkait dengan masalah yang dihadapi klien

Untuk mengetahui faktor dilema remaja memilih pendidikan berdasarkan pada penyajian data yang diperoleh di lapangan antara lain:

Eva berasal dari keluarga yang sangat minim sekali ekonominya, ayah dan ibunya sudah lansia (lanjut usia) dan kerjanya sebagai petani di desanya. Semua saudaranya sudah berumah tangga dan ekonominya masing-masing juga serba minim. Keinginan Eva untuk masuk pesantren sangatlah tinggi karena itu sebuah cita-cita baginya, tetapi apalah daya semua itu hanya keinginan yang sia-sia karena memang keadaan ekonomi keluarga yang sangatlah minim.

Jika Eva nanti masuk pesantren dia takut putus ditengah jalan karena batas biaya keluarga yang minim sekali. Yayasan yang ditempati sekarang mengharapkan untuk Eva tetap mau tinggal di yayasan sambil agar Eva dapat terus bersekolah sampai keperguruan tinggi. Keinginan Eva masuk pesantren dan terus dapat bersekolah sama kuatnya, hanya saja jika dia masuk pesantren dia tidak ada biaya yang menjaminnnya sampai dia lulus yang akhirnya nanti tidak bisa

melanjutkan kembali untuk bersekolah karena sudah memutuskan untuk tidak tetap di yayasan kembali, jika dia tetap berada di yayasan dia dapat terus melanjutkan pendidikannya sampai dia nanti di perguruan tinggi, tetapi cita-cita untuk masuk pesantren pupuslah sudah dan tidak dapat diharapkan kembali. Dari ini dia sangatlah dilema akan keputusannya untuk memilih pendidikan, apakah dia tetap mempertahankan cita-citanya dengan segala resiko atau tetap berada di yayasan yang sudah jelas untuk pendidikannya sampai ke perguruan tinggi.

Jadi berdasarkan analisis diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab dilema remaja memilih pendidikan: tidak ada biaya, keinginan yang sangat dicita-citakan, takut putus di tengah-tengah sekolah, takut tidak dapat melanjutkan ke perguruan yang lebih tinggi.

## **B. Analisis Dampak Dilema Remaja Memilih Pendidikan Di Yayasan Ummi Fadhilah**

Dalam menganalisis dampak dilema remaja memilih pendidikan di Yayasan Ummi Fadhilah konselor melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa orang yang terdekat dengan klien dan hasil observasi dan wawancara. Dan berikut ini dampak-dampak dilema remaja memilih pendidikan yang dari hasil observasi dan wawancara konselor yaitu sebagai berikut:

1. Sering murung
2. Mudah bingung
3. Mudah resah dan gelisah

4. Kurang percaya diri

**C. Analisis Proses Pelaksanaan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) Dalam Mengatasi Dilema Remaja Memilih Pendidikan Dengan Terapi Rational Emotif di Yayasan Ummi Fadhilah**

Berdasarkan penyajian data pada proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilemma remaja dalam memilih pendidikan di Yayasan Ummi Fadhilah konselor menentukan waktu dan tempat karena waktu menentukan keefektifitasan proses konseling, sama halnya dengan tempat, karena kenyamanan tempat bagi klien sangat dibutuhkan agar klien dapat leluasa mengungkapkan semua permasalahan yang dialami.

proses analisa data dalam proses konseling ini menggunakan analisis deskriptif komperatif sehingga peneliti membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

**Tabel 1.4**

**Perbandingan Proses Pelaksanaan Di Lapangan Dengan Teori Konseling Islam**

No	Data Teori	Data Empiris
1.	Identifikasi masalah Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.	Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data mulai dari klien, pengasuh klien, serta orang terdekat yang tinggal di yayasan. Dari hasil yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi menunjukkan bahwa klien sering murung, mudah bingung, mudah resah dan gelisah, kurang percaya diri.
2.	Diagnosa Menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya	Melihat dari hasil identifikasi masalah maka dapat disimpulkan Permasalahan yang di hadapi dalam dilemma remaja dalam memilih pendidikan. Permasalahan tersebut disebabkan karena tidak adanya biaya untuk masuk ke pesantren padahal masuk pesantren adalah sebuah keinginan atau cita-cita klien

3.	<p>Prognosa Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan klien. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari diagnosis.</p>	<p>Menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosa, yaitu berupa Bimbingan Konseling Islam dengan menggunakan Terapi Rational Emotif. Karena dari kasus tersebut muncullah perilaku-perilaku yang kurang baik seperti bingung, suka murung, resah dan gelisah, kurang percaya diri. Dengan Terapi Rasional Emotif yang mana terapi ini mengubah individu yang memiliki pikiran-fikiran yang irrasional menjadi rasional.</p>
4.	<p>Terapi/treatment Proses pemberian bantuan terhadap klien berdasarkan prognosis. Adapun terapi yang digunakan adalah Behavior</p>	<p>Ada 4 tahap yang digunakan yakni:</p> <p>a. Kounselor berusaha menunjukkan klien kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irrasional, dan menunjukkan bagaimana klien harus bersikap rasional dan mampu memisahkan keyakinan irrasional dengan rasional Yaitu menunjukkan kepada klen bahwa dilema/bingung dalam memilih pendidikan itu suatu keyakinan yang irrasional.</p> <p>b. Setelah klien menyadari gangguan emosi yang bersumber dari pemikiran irrasional, maka kounselor menunjukkan pemikiran klien yang irrasional, serta klien berusaha mengubah kepada keyakinan menjadi rasional. Yaitu menunjukkan bahwa perasaan dilemma dia itu suatu gangguan dan menunjukkan kepada klien agar lebih mana yang lebih penting buat dia masuk pesantren atau bisa terus melanjutkan ke perguruan yang lebih tinggi.</p> <p>c. Kounselor berusaha agar klien menghindarkan diri dari ide-ide irrasionalnya, dan kounselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri. Kounselor berusaha menghindarkan perasaan dilema yag dialami klien dan kounselor menunjukkan kepada klien bahwa perasaan dilema hanya akan merusak diri klien.</p> <p>d. Proses terakhir konseling adalah kounselor berusaha menantang klien untuk mengembangkan filosofis kehidupan yang rasional, dan menolak kehidupan yang irrasional dan fiktif. Kounselor memberikan saran agar klien harus tetap mempertahankan keyakinannya dalam memilih sesuatu..</p>
5.	<p>Evaluasi Mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil.</p>	<p>Melihat perubahan pada klien setelah dilakukannya proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif. Yaitu klien Sudah mulai jarang murung dan melamun, mulai terbuka ketika ada masalah, lebih terlihat ceria, sudah mulai yakin dengan apa yang akan dipilih, sudah sedikit lega dan</p>



	perasaan bingung sudah berkurang.
--	-----------------------------------

Berdasarkan tabel diatas bahwa analisis proses bimbingan konseling dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, *treatment* dan evaluasi. Dalam paparan teori pada tahap Identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Melihat gejala-gejala yang ada di lapangan, maka konselor di sini menetapkan bahwa masalah yang dihadapi klien adalah dilemma memilih pendidikan yang timbul oleh beberapa faktor yang sudah dipaparkan di atas. pemberian *treatment* disini digunakan untuk menyadarkan klien dilemma memilih pendidikan melalui terapi yang mengubah fikiran irrasional menjadi rasional, dan melatih klien untuk bisa mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya, yang bisa membantu mengatasi masalahnya sendiri yaitu dilemma memilih pendidikan. Maka berdasarkan perbandingan antara data dari teori dan lapangan pada saat proses bimbingan konseling ini, diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses bimbingan konseling islam.

#### **D. Analisis Hasil Proses BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) Dalam Mengatasi Dilema Remaja Memilih Pendidikan Dengan Terapi Rational Emotif di Yayasan Ummi Fadhilah**

Untuk lebih jelas analisis data tentang hasil akhir proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam yang dilakukan dari awal konseling hingga

tahap-tahap akhir proses konseling, apakah ada perubahan pada diri klien antara sebelum dan sesudah dilaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam dapat digambarkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.4**  
**Analisis Keberhasilan Proses Konseling Islam**

No	Sebelum Konseling			Sesudah Konseling			Kadang-kadang
	Kondisi klien	Ya	tidak	Kondisi klien	Ya	Tidak	
1.	Murung	√		Murung		√	
2.	Suka melamun	√		Suka melamun		√	
3.	Tidak ceria	√		Tidak ceria		√	
4.	Mudah bersedih	√		Mudah bersedih			√
5.	Tertutup	√		Tertutup		√	
6.	Tidak semangat	√		Tidak semangat		√	
7.	Bingung	√		Bingung			√

Pembuktian dari perubahan sikap ataupun kepribadia klien dijelaskan pada tabel di atas yang dapat dilihat setelah dilaksanakannya konseling islam pada kondisi awal.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersebut, peneliti berpedoman pada prosentase perubahan perilaku dengan standart uji sebagai berikut:

- a. >75% atau 75% sampai dengan 100% (dikategorikan berhasil)
- b. 60% sampai dengan 75% (dikategorikan cukup berhasil)
- c. <60% (dikategorikan kurang berhasil)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam tersebut terjadi perubahan sikap dan pola pandang pada klien. Di mana yang sudah tidak nampak atau dirasakan ada 5 point, yang kadang-kadang nampak atau dirasakan ada 2 point. yang dapat ditulis sebagai berikut :

1. Gejala yang tidak dilakukan = 5 →  $5/7 \times 100\% = 71\%$
2. Gejala yang kadang-kadang dilakukan = 2 →  $2/7 \times 100\% = 29\%$
3. Gejala yang masih dilakukan = 0 →  $0/7 \times 100\% = 0\%$

Berdasarkan prosentase dari hasil di atas dapat diketahui bahwa “hasil proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilema remaja memilih pendidikan di Yayasan Ummi Fadhilah” dikategorikan cukup berhasil. Hal ini sesuai dengan nilai skor 71 % yang tergolong dalam kategori 60 % - 75%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian konseling islam yang dilakukan konselor dapat dikatakan cukup berhasil karena pada awalnya ada 7 gejala yang dialami klien sebelum proses konseling akan tetapi sesudah proses konseling 5 gejala itu tidak lagi dilakukan oleh klien dan satu gejala yang masih dilakukan oleh klien serta satu gejala masih dilakukan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja tersebut dihinggapi perasaan dilema dalam memilih pendidikan dapat diketahui oleh peneliti yaitu karena tidak adanya biaya, suatu keinginan yang sangat di cita-citakan, takut putus di tengah-tengah sekolah, takut tidak bisa meneruskan ke jenjang yg lebih tinggi.
2. Dampak yang dialami seorang remaja yang sedang dihinggapi perasaan dilema dalam memilih pendidikan yaitu sering murung dan melamun, mudah bingung, mudah resah dan gelisah, kurang percaya diri.
3. Proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilema seorang remaja memilih pendidikan di Yayasan Umami Fadhillah Surabaya yaitu konselor menggunakan Terapi Rasional Emotif yang mana konselor berusaha menunjukkan klien kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irrasional, yaitu menunjukkan kepada klien bahwa

dilema/bingung dalam memilih pendidikan itu suatu keyakinan yang irrasional, konselor menunjukkan bagaimana klien harus bersikap rasional dan mampu memisahkan keyakinan irrasional dengan rasional yaitu dengan menunjukkan kepada klien untuk memilih yang terbaik dan yang paling penting, konselor berusaha agar klien menghindarkan diri dari ide-ide irrasionalnya dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri, yaitu konselor menunjukkan bahwa dilema klien dalam memilih pendidikan sebaiknya dapat dihindari karena akan mengakibatkan gangguan emosional yang dapat merusak diri.

4. Setelah dilaksanakan upaya Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi dilema remaja memilih pendidikan di Yayasan Ummi Fadhilah” dikategorikan cukup berhasil. Hal itu dapat dilihat dari perhitungan prosentase adalah 71 % yang tergolong dalam kategori 60 % - 75 % (dikategorikan cukup berhasil). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan sikap dan perbuatan pada konseli yang semula diliputi oleh perasaan dilema, murung dan tertutup sudah berkurang setelah adanya proses bantuan yang dilakukan oleh konselor.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian yang tentunya menunjuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan nantinya dapat menjadi baik.

Sudi kiranya untuk memberi saran-saran :

1. Bagi keluarga

Untuk memantau perkembangan klien serta memberikan motivasi dan support terhadap segala hal yang dilakukan klien agar klien tidak mudah merasa dilema/bingung, lebih ceria, tidak mudah murung dan dapat lebih terbuka ketika ada masalah.

2. Bagi klien

Hendaknya selalu bersabar dan berdo'a agar apa yang di inginkan dapat tercapai dengan lancar tanpa ada hambatan apapun dan mendapatkan yang terbaik, selain itu tetap semangat, berusaha untuk yakin dan tidak mudah bingung dalam memilih suatu pilihan, lebih terbuka ketika ada masalah.

3. Bagi konselor

Dapat tetap memantau serta memberikan motivasi agar klien lebih semangat dalam menghadapi masa depan dan konselor diharapkan untuk menambah pengetahuannya dan wawasan tentang teori konseling agar dalam memberikan bantuan terhadap remaja yang mengalami dilema dalam memilih pendidikan agar teratasi dengan baik. Dan konselor jangan berpangku tangan setelah konseling selesai, sebaliknya konselor masih memantau keadaan klien dengan harapan proses konselingnya dapat berjalan dengan baik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Apabila dalam penelitian ini ada banyak kekeliruan mohon kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.